

STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BARAT DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK UNGGULAN DAERAH (PUD) UNTUK PENINGKATAN DAYA SAING DAERAH YANG BERKELANJUTAN

Novie Indrawati Sagita^{✉ 1}, Agus Taryana², Rambey Solihin Parulian³, Dini Herviani⁴,
Laela Mahendrawati Nurdin⁵, Selvi Centia⁶, Rifa Shakira Fitria⁷

^{1,2} Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,

^{3,4,5} Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, Kabupaten Bandung Barat,

^{6,7} Sekolah Vokasi Universitas Padjadjaran

* Korespondensi E-mail: novie.indrawati.sagita@unpad.ac.id, Telp: +628112211975

Submitted: 18-02-2026; Accepted: 20-03-2026; Published : 23-03-2026

ABSTRAK

Pengembangan produk unggulan menggambarkan kemampuan daerah untuk memproduksi suatu produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, meningkatkan produktivitas dan investasi. Metode analisis untuk menentukan produk unggulan didasarkan pada hasil analisis overlay basis ekonomi (LQ dan DLQ) dan analisis Shift Share. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga sektor unggulan di Kabupaten Bandung Barat, yaitu pertanian, industri pengolahan, dan jasa. Ketiga sektor tersebut memerlukan fokus strategi pengembangan, yaitu Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, Peningkatan Infrastruktur, Peningkatan Kolaborasi dan Kapasitas Kelembagaan, Pemanfaatan Teknologi, dan Hilirisasi Produk Pertanian serta Inovasi Industri Pengolahan. Hasil penelitian produk unggulan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya daerah dan mengembangkan berbagai program dan kebijakan untuk memaksimalkan potensi sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Kata kunci: Produk unggulan lokal; kompetitif dan komparatif; pengembangan wilayah

ABSTRACT

The development of superior products describes the ability of the region to produce a product, create value, utilize resources in a real way, increase productivity and investment. The analysis method for determining superior products is based on the results of the economic base analysis overlay (LQ and DLQ) and Shift Share analysis. Based on the results of the research, there are three leading sectors in West Bandung Regency, namely agriculture, processing industry, and services. The three sectors require a focus on development strategies, namely Strengthening Human Resources Capacity, Improving Infrastructure, Increasing Collaboration and Institutional Capacity, Utilizing Technology, and Downstreaming Agricultural Products and the Processing Industry Innovation. The results of research on superior products can be a reference for the West Bandung Regency Government to optimize regional resource management and develop various programs and policies to maximize potential so as to support economic growth and overall regional development.

Key word: Local superior product; competitive and comparative; regional development

PENDAHULUAN

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan hasil pengelolaan sumber daya daerah yang efektif. Tujuan utama pengelolaan

sumber daya lokal adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Produk unggulan daerah juga dapat diartikan sebagai komoditas

atau sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan dengan produk lain di wilayah tersebut, sehingga berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Firdaus, 2025). Dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah, produk unggulan daerah merupakan produk yang diprioritaskan untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah karena memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing wilayah, memperkuat struktur ekonomi lokal, serta mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah berbasis potensi daerah (Indah, 2024).

Pembangunan ekonomi lokal adalah proses membangun dialog dan kemitraan aksi antara pihak-pihak yang mencakup pemerintah lokal, pengusaha, dan organisasi masyarakat lokal. Pilar utama strategi ini adalah meningkatkan daya tarik, ketahanan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah menciptakan pertumbuhan tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah untuk secara signifikan meningkatkan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan.

Dalam konteks upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi daerah/masyarakat/ wilayah sangat diperlukan sehingga kebijakan pola pembangunan dapat ditentukan baik secara sektoral maupun multisektoral. Salah satu langkah untuk inventarisasi/mengidentifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi potensi, produk andalan, dan produk unggulan daerah di setiap sub-sektor.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah untuk memproduksi produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, menyediakan peluang kerja, membawa pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah, dan memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasi. Produk unggulan daerah memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan di daerah lain, sangat kompetitif, ramah lingkungan, dan berorientasi pasar lokal baik nasional maupun regional (Arif, 2021). Kompetisi di era global sebagian besar ditentukan oleh keunggulan yang dimiliki atau keunggulan produk. Sebagai strategi pembangunan, terutama terkait dengan otonomi daerah, pengembangan produk unggulan

dianggap memiliki keunggulan karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkannya relatif lebih mandiri dalam pembangunan ekonomi.

Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UMKM dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan ekonomi daerah. Program pemberdayaan UMKM berbasis komoditas adalah upaya untuk mengembangkan UMKM. Setiap daerah perlu menentukan produk unggulan daerahnya sendiri sehingga semua daerah akan memiliki produk unggulan yang sesuai untuk dikembangkan.

Penetapan PUD ini menjadi dasar bagi pemerintah lokal dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengembangkan sektor usaha produktif, yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kornita & Zamaya, 2022).

Era otonomi daerah yang difokuskan pada pembangunan daerah membawa konsekuensi dan tantangan yang cukup berat bagi pengelola administrasi pemerintah, baik pada tahap pelaksanaan maupun pada tahap pengendalian program-program pembangunan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah dapat diatasi jika daerah memiliki kemampuan untuk mengmobilisasi berbagai potensinya yang didukung oleh kemampuan aparatur dan kelembagaan, untuk meningkatkan perluasan sumber-sumber pendapatan daerah.

Dengan demikian, peran produk unggulan sangat krusial karena merupakan produk yang mampu memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan daerah, terutama jika dilihat dari kontribusinya terhadap PAD-PDRB. Hal ini dapat dilihat dari peran besar produk unggulan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah melalui keterkaitan ke belakang dan ke depan (Utomo, 2022).

Produk Unggulan Lokal (PUD) adalah hasil dari pengelolaan sumber daya daerah yang efektif. Tujuan utama pengelolaan sumber daya lokal adalah meningkatkan pendapatan lokal, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Anam, (2022), pengembangan produk unggulan dilakukan dengan pengelolaan sumber daya daerah dan kompetensi yang optimal. Pengembangan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merangsang ekonomi masyarakat, sehingga mengatasi

Strategi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Dalam Mengembangkan Produk Unggulan Daerah (PUD) untuk Peningkatan Daya Saing Daerah yang Berkelanjutan
(Novie Indrawati Sagita, Agus Taryana, Rambey Solihin Parulian, Dini Herviani, Laela Mahendrawati Nurdin, Selvi Centia, dan Rifa Shakira Fitria)

kemiskinan dan menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan produk unggulan lokal memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah lokal, masyarakat, dan pemangku kepentingan, memanfaatkan teknologi canggih, sumber daya manusia yang memadai, dan dukungan sosial-budaya. Dukungan sosial-budaya masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan produk unggulan, menunjukkan kesadaran masyarakat, kepemilikan, dan kebanggaan terhadap produk lokal, serta mendorong partisipasi dalam pengembangannya.

Produk unggulan muncul dari inisiatif masyarakat untuk menghasilkan produk (pertanian, industri, atau jasa) yang dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Pengembangan produk lokal dapat menghasilkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan.

Kabupaten Bandung Barat adalah daerah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan produk/komoditas di Kabupaten Bandung Barat, dan mengidentifikasi hambatan yang menghambat pengembangan produk unggulan. Hasil identifikasi produk ini akan menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan rencana dan strategi pengembangan produk unggulan. Temuan penelitian ini akan memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi dan rencana pengembangan produk unggulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran *eksplanatori sekuensial* (Creswell dalam Bungin, 2020), yang dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, dilakukan analisis kuantitatif untuk menentukan apakah komoditas/produk pertanian, industri, dan jasa di Kabupaten Bandung Barat merupakan produk unggulan. Selanjutnya, pada tahap kedua, dilakukan analisis kualitatif untuk mendalami dan memperkuat hasil dari tahap pertama.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode

tahun 2024, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Target penelitian ini meliputi produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat, yang terdiri dari sektor pertanian, industri pengolahan, dan jasa. Penelitian ini juga melibatkan kelompok masyarakat seperti petani, pedagang, serta pejabat pemerintah daerah untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dan observasi.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap:

1. **Tahap pertama:** Analisis kuantitatif menggunakan teknik analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* untuk menilai keunggulan kompetitif dan komparatif produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat.
2. **Tahap kedua:** Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan informan yang telah dipilih, serta observasi lapangan untuk mendalami lebih lanjut temuan yang diperoleh dari tahap pertama.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

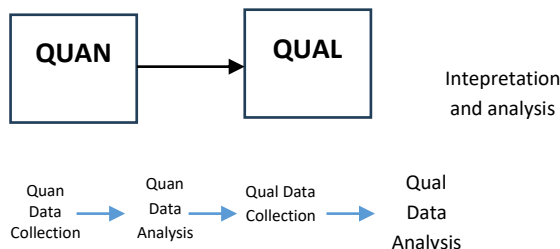
- **Data:** Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder (PDB Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat, data produksi komoditas pertanian, ekspor produk, dan transaksi perdagangan) serta data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan.
- **Instrumen:** Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Data kuantitatif dikumpulkan melalui analisis statistik menggunakan perangkat lunak yang sesuai.

- **Teknik pengumpulan data:** Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menganalisis data sekunder yang tersedia, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Teknik Analisis Data

- **Analisis kuantitatif:** Tahap pertama menggunakan analisis *LQ* untuk mengukur daya saing produk, *Shift Share* untuk mengidentifikasi pertumbuhan produk relatif terhadap produk serupa di provinsi, dan *DLQ* untuk menilai potensi keberlanjutan produk di masa depan.
- **Analisis kualitatif:** Tahap kedua mengandalkan analisis tematik berdasarkan data wawancara dan observasi, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tantangan dan potensi pengembangan produk unggulan di wilayah tersebut.

Gambar 1. Metode Campuran Penjelasan Sekuensial (Metode Penggabungan (Kuantitatif-Kualitatif))



Sumber: Bungin (2020: 277-279)

X_r = Nilai Tambah (PDRB) sektor i di Kabupaten Bandung Barat
 X_n = jumlah nilai tambah (PDB) sektor i pada tingkat Provinsi Jawa Barat
 RV_r = Nilai Tambah (PDB) Seluruh Sektor di Kabupaten Bandung Barat
 RV_n = Nilai Tambah (PDB) Seluruh Sektor di Tingkat Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis *LQ* dapat diartikan sebagai berikut:

$LQ > 1$: Produk/komoditas Kabupaten Bandung Barat merupakan sektor basis, yang menunjukkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luar dan mengungguli

produk/komoditas sejenis di tingkat Provinsi Jawa Barat.

$LQ < 1$: Produk/komoditas di Kabupaten Bandung Barat, kecuali sektor basis, belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luar, sehingga kinerjanya lebih rendah dibandingkan produk/komoditas sejenis di tingkat Provinsi Jawa Barat.

$LQ = 1$: Produk/komoditas Kabupaten Bandung Barat mempunyai daya saing yang setara dengan produk/komoditas sejenis yang dihasilkan daerah lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat.

Selain menganalisis apakah suatu produk/komoditas merupakan sektor basis atau bukan, studi ini juga menggunakan analisis *Shift Share* untuk menentukan pertumbuhan produk Kabupaten Bandung Barat relatif terhadap produk/komoditas sejenis di Provinsi Jawa Barat.

Analisis *Shift Share* dirumuskan dalam bentuk rumus berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (R_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Analisis ini terdiri dari tiga komponen: **Berbagi Regional** : Komponen ini menganalisis pertumbuhan ekonomi produk lokal yang didorong oleh faktor eksternal, dan menganalisis pertumbuhan ekonomi wilayah tetangga untuk meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. **Pergeseran Proporsionalitas** adalah untuk menganalisis tingkat pertumbuhan produk lokal dibandingkan dengan produk provinsi/nasional. **Pergeseran Diferensial**. Tujuannya adalah untuk menganalisis daya saing produk lokal dibandingkan dengan wilayah acuan. Tingkat pertumbuhan yang lebih cepat atau lebih lambat menunjukkan keunggulan lokasi produk lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* untuk menentukan apakah produk unggulan lokal memiliki potensi keunggulan di masa mendatang. Rumus yang digunakan untuk melakukan analisis *DLQ* diilustrasikan dengan rumus berikut:

$$DLQ_t = \left(\frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j)}{(1+G_i) / (1+G)} \right)^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Hasil perhitungan *DLQ* memberikan makna apabila: $DLQ_{ij} > 1$, Menunjukkan bahwa potensi pengembangan produk di Kabupaten

Bandung Barat lebih tinggi dibandingkan dengan potensi pengembangan sektor i di Provinsi Jawa Barat. $DLQ_{ij} = 1$, menunjukkan bahwa potensi pengembangan produk di Kabupaten Bandung Barat sebanding dengan potensi pengembangan sektor i di Provinsi Jawa Barat. $DLQ_{ij} < 1$, menunjukkan bahwa potensi pengembangan produk di Kabupaten Bandung Barat lebih rendah dibandingkan dengan potensi pengembangan produk yang sama di Provinsi Jawa Barat (Yuwono, 2000: 141-44). Setelah melakukan analisis kuantitatif, tim peneliti melanjutkan ke tahap kedua, yaitu penelitian kualitatif untuk membuktikan, memperdalam, dan mendukung data kuantitatif yang telah diperoleh dari tahap pertama. Selama penelitian tahap kedua, tim memilih dan mewawancarai informan sesuai dengan kriteria dan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan selama wawancara, mengumpulkan data hasil wawancara dan melakukan analisis data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, termasuk PDB Kabupaten Bandung Barat.

Data 2021-2023, PDB Provinsi Jawa Barat 2021-2023, data produksi komoditas pertanian menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021-2023, data indeks komoditas pertanian, data ekspor produk Kabupaten Bandung Barat yang membandingkan seluruh ekspor produk dari Jawa Barat, transaksi perdagangan produk di pasar elektronik. Sementara itu, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kelompok masyarakat (petani, pedagang) dan pejabat pemerintah daerah terkait, serta observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk unggulan daerah (PUD) merupakan komoditas atau produk yang memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah serta memiliki daya saing yang tinggi di pasar yang lebih luas. Produk unggulan biasanya diidentifikasi berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi di daerah. PUD tidak hanya diukur dari kemampuannya bersaing di pasar domestik maupun internasional dan potensi sumber dan yang dimiliki, melainkan juga diukur dari kemampuan daerah dalam mengelola sumber

daya untuk meningkatkan daya saing produk secara berkelanjutan.

Sebenarnya terdapat banyak produk unggulan di KBB, baik dari sumber daya alam maupun sumber daya kreatif masyarakat. Dalam kajian ini, produk unggulan lokal yang ditentukan adalah produk yang mampu bersaing di pasar domestik dan ekspor, menunjukkan pertumbuhan positif, memiliki daya saing lokal (keunggulan lokasi), dan memiliki potensi keberlanjutan kapasitas produksi di masa mendatang. KBB banyak menghasilkan produk pertanian (pangan, hortikultura, biofarmasi, buah-buahan, hasil perkebunan, perikanan, peternakan), industri pengolahan, dan sektor jasa lainnya, namun berdasarkan hasil perhitungan dan analisis *overlay LQ* dan *analysis shift share*, tidak semua produk yang dihasilkan masuk dalam kategori unggul. Produk-produk yang masuk dalam kategori teratas, berdasarkan hasil analisis *LQ* dan *shift share*, yaitu:

1. Produk unggulan di sektor pertanian adalah subsektor hortikultura (kembang kol, tomat, dan labu siam), tanaman hias (mawar), dan perkebunan (Kopi Arabika). Produk pertanian ini unggul karena merupakan kegiatan masyarakat turun-temurun, kondisi lahan dan cuaca yang mendukung, permintaan pasar yang tinggi, serta kapasitas produksi yang terus meningkat setiap tahun. Salah satu produk pertaniannya, yaitu Kopi Arabika, bahkan dikenal di mancanegara dan banyak diekspor ke Amerika Serikat, Eropa, dan Timur Tengah.
2. Produk unggulan di sektor industri pengolahan adalah industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri makanan dan minuman. Ada ±861 UMKM di industri tekstil dan pakaian jadi, dan 1183 UMKM di industri makanan di KBB. Kontribusi ekspor komoditas industri tekstil dan pakaian jadi dari KBB adalah 97% atau USD116.102.158. Kontribusi ekspor komoditas makanan dan minuman (sebesar 0,003% atau USD1.036.429). Selain ekspor, banyak dari komoditas ini juga diperdagangkan di *e-commerce*. Kontribusi industri tekstil adalah 65% dan makanan dan minuman 26% untuk semua produk KBB yang dijual di *e-commerce*. Untuk industri makanan, KBB terkenal dengan makanan khas lokal yang banyak disukai oleh orang-orang luar daerah, seperti Gurilem, Wajit, dan susu olahan (yoghurt, tahu susu

- lembang, susu karamel, dan bolu susu).
3. Produk unggulan di sektor jasa adalah jasa akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman. Berdasarkan data akomodasi per kecamatan pada tahun 2023, terdapat 305 hotel bintang dan nonbintang, jumlah hotel terbanyak di Kecamatan Lembang. Selain fasilitas akomodasi, di KBB terdapat 43 unit

restoran, 156 unit rumah makan, dan 76 unit kafe. Kedua produk jasa ini mendukung perkembangan pariwisata di KBB.

Hasil analisis *overlay LQ* dan *analysis shift share* terhadap tiga produk unggulan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Penentuan PUD LQ dan Shift Share overlay

Sektor Unggulan	Produk Unggulan	Basis			Analisis Shift Share					
		LQ	DLQ		Regional Share		Proportional Shift		Differential Shift	
Pertanian	Hortikultura-Kembang Kol	5,53	1,24	Basis, berpotensi berkembang	4,07	Tumbuh (+)	7,72	Cepat (+)	11,47	Berdaya saing
	Hortikultura-Tomat	2,39	1,15	Basis, berpotensi berkembang	42,4	Tumbuh (+)	85,6	Cepat (+)	420,56	Berdaya saing
	Hortikultura-Labu Siam	2,63	2,17	Basis, berpotensi berkembang	4,57	Tumbuh (+)	1,62	Cepat (+)	3,54	Berdaya saing
	Tanaman Hias-Mawar	42,6	1,01	Basis, berpotensi berkembang	194,9	Tumbuh (+)	2684,3	Cepat (+)	1663,6	Berdaya saing
	Kopi Arabica	3,54	1,001	Basis, berpotensi berkembang	13,29	Tumbuh (+)	13,16	Cepat (+)	3,754	Berdaya saing
Industri	Tekstil dan Pakaian Jadi	1,06	1,13	Basis, berpotensi berkembang	4472	Tumbuh (+)	43,37	Cepat (+)	739,23	Berdaya saing
	Industri olahan makanan dan minuman									
Jasa	Penyediaan Akomodasi	1,81	1,29	Basis, berpotensi berkembang	5163	Tumbuh (+)	3353,2	Cepat (+)	405,58	Berdaya saing
	Penyediaan makan dan minum				11291	Tumbuh (+)	7770,6	Cepat (+)	632,33	Berdaya saing

Sumber : Hasil Penelitian Produk Unggulan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

Tiga sektor unggulan (sektor pertanian dan perkebunan, sektor industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri makanan dan minuman, jasa penyediaan akomodasi dan makanan dan minuman), tersebar secara spasial di beberapa wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan sebaran wilayah kegiatan ekonomi masyarakat dalam menghasilkan produk unggulan, terdapat 4 klaster wilayah sentra pengembangan produk unggulan, yaitu:

- Kawasan Bandung Barat Bagian Utara (Cisarua, Lembang, Parongpong) dapat menjadi kawasan sentra pengembangan Produk Unggulan Hortikultura - Sayuran dan Tanaman Hias.
- Wilayah Bandung Barat Bagian Selatan (Gunung Halu, Sindangkerta, dan Cililin) dapat menjadi kawasan sentra

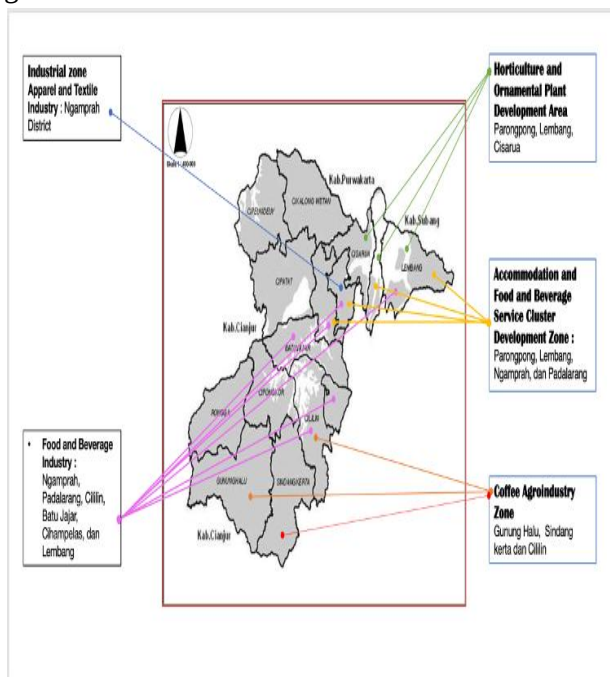
pengembangan produk unggulan budidaya dan pengolahan kopi.

- Wilayah Bandung Barat Bagian Tengah merupakan kawasan sentra pengembangan Produk Unggulan industri Tekstil Pakaian Jadi (Kecamatan Ngamprah) dan industri olahan makanan dan minuman (Ngamprah, Padalarang, Cililin, Cihampelas, Batujajar). Sedangkan, Wilayah Bandung Barat Bagian Utara, merupakan kawasan sentra Produk Unggulan industri olahan makanan dan minuman yaitu Kecamatan Cisarua dan Lembang (Produk makanan olahan susu).
- Kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan Jasa Akomodasi dan Makan Minum terletak di Wilayah Bandung Barat Bagian Utara (Kecamatan Lembang dan Parongpong) dan Wilayah Bandung Barat

Strategi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Dalam Mengembangkan Produk Unggulan Daerah (PUD) untuk Peningkatan Daya Saing Daerah yang Berkelanjutan
(Novie Indrawati Sagita, Agus Taryana, Rambey Solihin Parulian, Dini Herviani, Laela Mahendrawati Nurdin, Selvi Centia, dan Rifa Shakira Fitria)

Bagian tengah (Kecamatan Padalarang dan Ngamprah)

Empat kluster sebaran wilayah kegiatan ekonomi masyarakat dalam menghasilkan produk unggulan daerah, ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2. Sebaran Daerah Penghasil pengembangan produk prioritas-di Kabupaten Bandung Barat.

Dalam upaya mengembangkan produk unggulan, baik Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, masyarakat maupun pelaku usaha menghadapi beberapa kendala yang menghambat kemajuan produk unggulan tersebut, yakni:

- **Kapasitas sumber daya manusia**, kurangnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya tanaman, pemilihan benih, teknik pemupukan, serta teknik penanggulangan hama dan penyakit tanaman. Sementara itu, kelemahan kapasitas sumber daya manusia pelaku industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri makanan dan minuman, terletak pada pengetahuan manajemen bisnis, manajemen keuangan, kreativitas dalam mengembangkan ide bisnis, dan teknik pemasaran. Dalam konsep pengembangan ekonomi lokal, keberhasilan pengembangan produk unggulan sangat bergantung pada kemampuan SDM lokal dalam membangun jaringan usaha, mengakses teknologi, serta memanfaatkan peluang pasar secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan

kapasitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan usaha menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan pengembangan produk unggulan daerah.

- **Kapasitas kelembagaan**, terbatasnya jaringan kerja sama, akses pasar (petani masih banyak menjual ke tengkulak/pedagang), terbatasnya akses terhadap jasa ekspedisi yang dapat digunakan UMKM untuk pengiriman produk pertanian dan industri ke pasar/konsumen, dan lemahnya kelembagaan BUMDesa yang seharusnya dapat mendorong kemajuan usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta kurangnya pengembangan korporasi pertanian mandiri, penguatan industri rumah tangga, dan UMKM berbasis kelompok. Bagi UMKM, hal ini masih bergantung pada eksportir asing yang belum memiliki kapasitas untuk mengekspor secara mandiri. Dalam perspektif teori pengembangan ekonomi lokal (local economic development), keberhasilan pengembangan usaha lokal tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam atau potensi produksi, tetapi juga sangat bergantung pada kekuatan kelembagaan, jaringan kemitraan, serta dukungan sistem distribusi dan pemasaran yang efektif. Namun, ketika kapasitas kelembagaan tersebut masih lemah, produsen seringkali bergantung pada perantara atau tengkulak dalam memasarkan produk, sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat menjadi terbatas.

- **Kurangnya kapasitas bisnis**, seperti keterbatasan modal, lemahnya pemanfaatan teknologi pertanian, dan terbatasnya alat usaha bagi industri pengolahan. Rendahnya kualitas infrastruktur. Kapasitas usaha berkaitan erat dengan kemampuan pelaku dalam mengakses dan mengelola sumber daya produktif, termasuk modal, teknologi. Lemahnya pemanfaatan teknologi pertanian dan keterbatasan alat usaha juga menunjukkan rendahnya tingkat adopsi inovasi. Kemampuan tersebut mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan produk unggulan daerah.

- **Buruknya kualitas infrastruktur pertanian**. Hal ini menyebabkan petani

kesulitan dalam mengangkut hasil panennya, hal ini sangat merugikan petani, sebab biaya pengangkutan dan produksi lebih besar dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Padahal dalam perspektif teori pembangunan ekonomi wilayah, infrastruktur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi efisiensi kegiatan produksi dan distribusi. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan produksi, sistem transportasi, dan fasilitas logistik, berperan dalam menurunkan biaya transaksi dan memperlancar arus distribusi barang (PUD) menuju pasar. Sebaliknya, ketika infrastruktur tidak memadai, maka biaya distribusi akan meningkat sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh produsen, termasuk petani.

Beberapa tindakan/langkah yang dapat dilakukan Pemerintah KBB dalam mengatasi kendala dan strategi pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Produk Unggulan daerah.** kualitas produk, inovasi, serta diferensiasi menjadi faktor utama yang menentukan daya tarik suatu produk di pasar. Produk yang memiliki kualitas baik, nilai estetika, serta keunikan tertentu akan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi sehingga lebih mudah diterima oleh pasar. Kualitas daya tarik PUD dapat dilakukan melalui peningkatan pengolahan produk pertanian hingga pengemasan yang dapat diterima pasar, serta peningkatan penerapan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, demikian pula dengan pengolahannya. Untuk sektor industri, perlu dilakukan diversifikasi produk dan inovasi desain produk tekstil, termasuk pengembangan produk pangan olahan dari hasil pertanian yang melimpah.
2. **Peningkatan infrastruktur** Permasalahan infrastruktur semakin memperberat beban biaya petani dalam memproduksi produk pertanian. Keberpihakan pemerintah KBB ditunjukkan dengan perbaikan infrastruktur, sehingga memudahkan transportasi dan distribusi produk dari petani ke pasar. Kualitas infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan nilai tambah bagi pengembangan agribisnis dan agrowisata. Ketersediaan infrastruktur yang memadai

sangat penting dapat menurunkan biaya, meningkatkan efisiensi distribusi, serta memperluas akses pasar bagi pelaku usaha, termasuk petani. Dengan demikian, perbaikan infrastruktur dapat meningkatkan daya saing produk unggulan daerah dan memiliki potensi untuk ditingkatkan menjadi produk bernilai tinggi (Chiswick, 2025).

3. **Meningkatkan promosi dan investasi produk unggulan daerah** Peningkatan promosi dan investasi terhadap produk unggulan lokal merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Produk unggulan daerah pada dasarnya merupakan komoditas yang memiliki potensi ekonomi tinggi karena didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal, keterampilan masyarakat, serta karakteristik khas yang membedakannya dari produk daerah lain. Namun demikian, tanpa dukungan promosi yang memadai dan investasi yang berkelanjutan, potensi produk unggulan tersebut sulit berkembang secara optimal. Peningkatan promosi dan investasi PUD, dapat dilakukan dengan cara publisitas pemerintah terhadap produk unggulan di daerah. Pemerintah sebagai pengguna pertama produk unggulan sehingga dapat meningkatkan daya pikat masyarakat luar. Dalam konteks promosi, ekspansi di sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dilakukan melalui perluasan pasar yang dapat menyerap produk pertanian dan industri pengolahan. Keberadaan platform *e-commerce* seperti Shopee, TikTok, Tokopedia, dan lain sebagainya merupakan peluang untuk dapat melakukan ekspansi pasar produk dan menuju pemasaran digital (Keliat, dkk, 2025). Perluasan pasar harus didukung oleh kualitas produk, oleh karena itu pemerintah perlu memberikan bantuan permodalan, pupuk bersubsidi, bantuan benih bermutu, bantuan agromedicine dan peptisida pengendali, serta bantuan peralatan teknologi pertanian agar produksi pertanian memiliki mutu produksi dan daya saing yang tinggi. Dalam konteks investasi, pemerintah juga dapat membangun *commodity center* yang berfungsi untuk menyediakan jasa pergudangan sekaligus jasa perdagangan komoditas pertanian dan produk industri pengolahan sehingga dapat menjaga keberlangsungan usaha masyarakat.

4. **Peningkatan kerja sama antar pemangku kepentingan** merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan produk unggulan daerah. Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal (*local economic development*), pengembangan potensi daerah tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan lembaga pendukung lainnya. Melalui kerja sama yang terintegrasi, berbagai sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, serta memperluas akses pasar bagi produk unggulan daerah (Sanjaya, 2022). Untuk memperluas dan mempromosikan pasar, **peningkatan kerja sama** dapat dicapai melalui kolaborasi dengan hotel dan restoran untuk memanfaatkan dan memamerkan produk unggulan daerah, seperti tekstil, pakaian jadi, dan produk industri pengolahan makanan/minuman. Memfasilitasi kerja sama yang efektif di sektor pertanian dan pengolahan, serta jasa, dapat dilakukan dengan mencari mitra bisnis, misalnya, melalui sistem pertanian kontrak yang menawarkan prospek lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat petani. Kemitraan strategis juga dapat dijalin dengan instansi vertikal, khususnya terkait pengelolaan hutan sosial atau Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM), yang memungkinkan masyarakat sekitar hutan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari pengelolaan hutan. Lebih lanjut, kerja sama dengan perguruan tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan petani dan pelaku usaha.

5. **Meningkatkan partisipasi masyarakat** dilakukan dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang mengembangkan produk unggulan sekaligus memperkenalkan produk unggulan. Pengembangan PUD tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam, melainkan juga pada partisipasi masyarakat (Alfitri & Nawangsari, 2025). Pada konsep participatory development menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan suatu program. Pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif cenderung lebih

mampu menjawab kebutuhan lokal serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga masyarakat terdorong untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ekonomi yang dikembangkan, termasuk dalam pengembangan produk unggulan daerah (Kayupa, dkk, 2025; Saputra, dkk, 2025). Pelibatan masyarakat dilakukan melalui meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan inovasi masyarakat dalam menghasilkan produk pertanian yang berkualitas, serta kemampuan berinovasi dalam mengolah sumber daya yang ada. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan sejak dini melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam berinovasi mengolah kekayaan sumber daya alam, penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian tentang budidaya dan penerapan teknologi pertanian tepat guna. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan pengetahuan dan membuka wawasan bagi- petani, keluarga petani, dan masyarakat umum, dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan keterampilan hilirisasi produk, seperti cara mengolah sisa hasil pertanian, sehingga meskipun produk tersebut kurang laku di pasaran, tidak ada sisa hasil pertanian yang terbuang, karena sisa hasil pertanian tersebut dapat diolah kembali untuk menciptakan nilai tambah. Peningkatan partisipasi masyarakat ini dibarengi dengan penguatan kelembagaan desa, seperti koperasi desa dan BUMDes.

6. **Peningkatan perlindungan terhadap Produk Unggulan Daerah (PUD).** Pemerintah KBB perlu memfasilitasi pendaftaran hak kekayaan intelektual untuk produk unggulan yang dihasilkan masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, perlindungan terhadap produk unggulan daerah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perlindungan tersebut dapat memperkuat identitas budaya daerah, menjaga warisan pengetahuan tradisional, serta mendorong pengembangan sektor ekonomi lain seperti pariwisata dan industri kreatif yang terkait dengan produk lokal. Sudah selayaknya pemerintah daerah memberikan

perlindungan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap Industri Kecil Menengah (IKM) untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah/PAD (Subarna & Bekt, 2024). Dengan demikian, perlindungan terhadap produk unggulan daerah menjadi strategi pengembangan produk lokal yang berkelanjutan (Shahzad, and Wang, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 sektor yang dapat ditetapkan sebagai produk unggulan, yaitu: Sektor Pertanian dan Perkebunan (Kembang Kol, Tomat, Labu Siam, Tanaman Hias Mawar, dan Kopi Arabika), Sektor Industri Pengolahan (Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, dan Industri Pengolahan Makanan dan Minuman), Sektor Jasa (layanan akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman). Dalam rangka melaksanakan pembangunan ekonomi yang mandiri dan percepatan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta peningkatan produktivitas ekonomi berbasis sektor unggulan, fokus pengembangan produk unggulan daerah diarahkan kepada Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, Peningkatan Infrastruktur Strategis, Pengembangan Kolaborasi, pemanfaatan teknologi, infrastruktur, dan penguatan inovasi hilirisasi produk pertanian dan industri pengolahan. Pengembangan produk unggulan sektor pertanian dan penguatan industri pengolahan merupakan wujud respon dan dukungan Pemerintah KBB dalam mewujudkan Asta Cita Pemerintah Indonesia, yaitu mewujudkan ketahanan pangan (misi 2), mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pembangunan infrastruktur (misi 3), melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk peningkatan nilai tambah di dalam negeri (misi 5), serta membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan (misi 6).

SARAN

Berikut adalah tiga poin saran utama untuk pengembangan produk unggulan lokal di Kabupaten Bandung Barat:

1. **Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM):** Melalui pelatihan dan penyuluhan bagi petani serta pelaku UMKM dalam bidang teknik pertanian modern, manajemen bisnis, dan pemasaran digital. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka agar dapat menghasilkan produk unggulan yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

2. **Perbaikan Infrastruktur dan Akses Pasar:** Meningkatkan infrastruktur transportasi untuk memperlancar distribusi produk unggulan serta memanfaatkan teknologi digital dan e-commerce untuk memperluas pasar dan menjangkau konsumen di luar daerah, baik domestik maupun internasional.
3. **Peningkatan Kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Perguruan Tinggi:** Mendorong kemitraan strategis antara pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi untuk melakukan riset dan inovasi dalam pengembangan produk unggulan serta memperkuat kelembagaan UMKM dan BUMDesa agar lebih mandiri dalam pengelolaan dan pemasaran produk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, A. R., & Nawangsari, E. R. (2025). Analisis Penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD) Sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Daerah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5403-5412.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.7954>
- Bungin, Burhan, (2020). *Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Chiswick, C. U. (2025). *Economic Development in the 21st Century* (IZA Discussion Paper No. 18182). IZA Institute of Labor Economics. <https://docs.iza.org>
- Daud, R. F., Yulina, Y., & Monica, D. (2023). Sosialisasi Teknologi Digitalisasi 4.0. Dalam Memasarkan Produk Unggulan UMKM Desa Sukamulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 93-102.
- Firdaus, A. A., dkk. (2025). Analisis Sektor Produk Unggulan Daerah (PUD) Pada Hasil Pertanian dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Tangerang. *Economic and Education Journal (Ecoduation)*, 7(1), 107-121. DOI: 10.33503/ecoduation.v7i1.1342
- Indian Institute of Materials Management. (2024). *Research Methodology*. Navi Mumbai: IIMM.
- Kayupa, dkk, (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Desa-Desa di Indonesia, *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi (ISMO)*, Vol. 6, No. 1, 2025
- Keliat, A. R., dkk. (2025). Penerapan E-

-
- Commerce* untuk Peningkatan Pemasaran UMKM Ikan Asin. *Jurnal Pembina*, 1(2), 82-92. 10.65230/pembina.v1i2.105
- Mahendra, A., Parulian, T., & Ruslan, D. (2022). *Perekonomian Indonesia*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Nur, M., Efendi, H., Masse, A., & Paluala, K. (2025). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Berbasis Komoditi Ekspor di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(1), 749-761.
- Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th Edition (New York: Free Press, 2003).
- Sanjaya, A. R. A. (2022). *Local Economic Development Based on Regional Potential*. Serunai. Vol. 2, No.2. December 2022, pp 73-81
- Saputra, dkk. 2025. Community Based Economic Development: Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal Kota Batu Melalui Wisata Millennial Glow, *Jurnal Sharia Economica*, Vol.4, No.2, April 2025
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Shahzad, Salman, and Baomin Wang, 2025, Geographical Indications and Sustainable Development: Bridging Policy Gaps in Pakistan's GI Framework for Socio-Economic Growth, *Sustainability*, 17(11), 5114
- Simbolon, H. M., & Nasution, N. H. A. (2024). Otonomi Daerah Dalam Kerangka NKRI. *HUMANTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1414-1423.
- Subarna, A. W. P., & Bakti, H. (2024). Manajemen Operasional Dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Kulit (Studi Kasus di Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota). *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora, Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 32-40.
- Utomo, M. N., Kaujan, K., & Cahyaningrum, W. (2022). Improving Competitiveness Of Small And Medium Enterprises Based On Local Leading Products In Tarakan City, Indonesia. *Acta Logistica*, 9(1), 63–74. <https://doi.org/10.22306/al.v9i1.271>
- Wijaya, N. C. (2023). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Hasil Industri Ekonomi Kreatif di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v5i1.92>
- Yanto, S., dkk. (2025). Metodologi Penelitian
- Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Peraturan Perundang-Undangan
Peraturan BRIN Nomor 5 Tahun 2023 tentang Tata Kelola Riset dan Inovasi Daerah